

KEBEbasan ESTETIS MENURUT SEYYED HOSEIN NASR



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Filsafat Islam**

**Oleh:
Abdul Aziz Faradi
03511275**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Alim Roswantoro, M. Ag
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi
Saudara Abdul Aziz Faradi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama : Abdul Aziz Faradi
NIM : 03511275
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : **KEBEBA SAN ESTETIS MENURUT**

SEYYED HOSSEIN NASR

telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam.

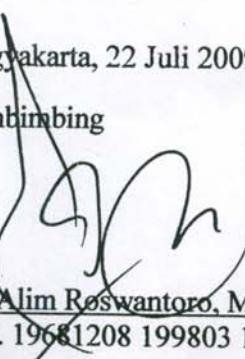
Harapan kami semoga saudara terebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding munqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Juli 2009

Pembimbing


Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1182/2009

Skripsi dengan judul : *Kebebasan Estetis Menurut Seyyed Hosein Nasr*
Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Aziz faradi

2. NIM : 03511275

3. Program Sarjana S1 Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 06 Juli 2009 dengan nilai
88 (A/B) dan telah dinyatakan sah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana
strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

Penguji I

H. Shofiyullah Mz, S.Ag,M.Ag
NIP.19710528 200003 1 001

Penguji II

Dr. H. Zuhri, S.Ag, M.Ag.
NIP. 19700711 200112 1 001

Yogyakarta, 06 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz Faradi

NIM : 03511275

Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Alamat rumah : Pancor RT 05 RW 02 Kel. Semayan Kec. Praya
Kab Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Alamat di Yogyakarta: Asrama TASTURA, Komplek POLRI Blok E2 No. 218

Gowok Yogyakarta

Judul Skripsi : **KEBEBAHAN ESTETIS**

MENURUT SEYYED HOSSEIN NASR

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan ini adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan untuk direvisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika dalam waktu 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi tersebut bukan karya ilmiah saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juli 2009

Yang menyatakan



MOTTO

“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”

We are condemned to be free

(Jean Paul Sartre)

*If I am capable of grasping God objectively, I do not believe
but precisely I can not do, I must believe*

(Søren Kierkegaard)

When I know your soul, I will paint your eyes

(Amedeo Modigliani)

Persembahan

Dedikasi skripsi ini:

- Bapak dan Inaq atas doa dan segala cinta yang senantiasa tercurah tanpa jeda.
- Bro Andy dan Kak Iwiq yang selalu berbisik ketika semua orang diam, selalu bernyanyi ketika orang lain hanya bicara saja.
- The Little Nara, grow up n rock the world, girl!
- untuk jiwa-jiwa yang tak pernah lekang untuk berjuang, karena percayalah kawan, sesungguhnya yang terkapar dan pasrah pasti kalah.

ABSTRAKSI

Kebebasan etis dan estetis seringkali dipandang dalam hubungan pola diametral. Oposisi biner antara kebebasan etis yang diatur oleh aturan-aturan normatif dan kebebasan estetis yang cenderung eksplosif seringkali dipersoalkan terutama ketika seni dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam Islam, Seyyed Hossein Nasr adalah salah satu tokoh yang *concern* terhadap bahasan estetika. Nasr memformulasikan seni dalam Islam sebagai seni yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai Ilahiyah. Salah satu kritik yang sering dilontarkan terhadap estetika Nasr yang berhubungan dengan nilai spiritualitas adalah keterikatan bentuk seni dan hilangnya kebebasan seni ketika dikaitkan dengan nilai-nilai dalam agama.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep estetika dan kebebasan estetis menurut Nasr. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutis. Kajian pustaka terhadap tulisan-tulisan maupun aspek latar belakang biografis Nasr dilakukan untuk menemukan *the hidden message* berupa rumusan Nasr tentang estetika Islam dan kebebasan estetis itu sendiri. Analisis terhadap riwayat hidup dan latar belakang sosial politik Nasr menjelaskan mengapa Nasr sangat menekankan spiritualitas dalam bangunan filsafatnya (termasuk estetika Islam) dan menolak modernisme. Nasr yang pernah mendapatkan pendidikan ala Barat mengalami kekecewaan terhadap paradigma Barat yang mengabaikan dimensi spiritual manusia dan kemudian menuangkan kekecewaannya tersebut dalam bentuk tulisan yang syarat dengan kritik terhadap model paradigma Barat tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsep estetika Nasr menekankan seni Islam sebagai seni yang bermuatan spiritualitas. *Kedua*, Nasr (seperti halnya beberapa tokoh muslim lainnya seperti Iqbal dan al-Faruqi) berdiri di pihak para fungsionalis. Kebebasan estetis menurut Nasr bukanlah kebebasan tanpa batas, seperti yang didengungkan oleh para anti-fungsionalis. Seni bukanlah untuk seni semata, selayaknya jargon *art for art* diganti dengan *art for spirituality*. Tema kebebasan dalam seni ketika dibenturkan dengan aturan-aturan normatif (termasuk nilai dalam agama, etika maupun negara) kemudian melahirkan dua kelompok dalam seni, fungsionalisme dan anti-fungsionalisme. Para fungsionalis menginginkan seni memiliki fungsi-fungsi tertentu sementara anti-fungsionalisme menekankan kebebasan total bagi seni dengan menerangkan jargon seni untuk seni (*l'art pour l'art*). Kedua kelompok ini muncul dari perbedaan sudut pandang dalam memaknai dan memahami agama (Tuhan). Penganut anti-fungsionalisme melihat agama sebagai sebuah sistem berupa aturan yang berpotensi mengekang kebebasan kreatif dalam seni. Sedangkan para fungsionalis menerima agama (Tuhan) sebagai proyeksi kebebasan manusia itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Tuhan semesta alam, shalawat dan salam teruntuk sang Nabi, rahmat bagi semesta alam.

Skripsi Yang berjudul “*Kebebasan Estetis menurut Seyyed Hossein Nasr*”

adalah karya tulis pertama (dan semoga bukan yang terakhir) yang penulis susun dengan penuh ketekunan dan keseriusan. Meskipun skripsi ini pada akhirnya tentu saja jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis menyadari bahwa kualitas kerja kita tidak hanya terletak pada hasil akhir semata, tetapi juga pada proses panjangnya juga.

Ketertarikan penulis pada tema-tema estetika bukan semata karena alasan akademis maupun filosofis. Akan tetapi juga karena penulis memiliki keterkaitan langsung dengan proses berkesenian, terutama seni lukis. Penulis berkeinginan untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya menekankan aspek visual tetapi juga mempunyai kritik dan konsep karya yang jelas. Oleh karena itulah, penulis memutuskan untuk mengangkat tema estetika dalam tugas akhir (skripsi) ini.

Pada proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu penulis, yang tidak mungkin dapat penulis lupakan. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Fakhruddin Faiz, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Zuhri selaku Sekertaris Jurusan dan Pengaji II.
3. Bapak H. Shofiyullah, M.Ag selaku penasehat akademik dan dosen Pengaji I

4. Bapak Alim Roswantoro, atas bimbingan dan masukan-masukan yang tentu saja sangat membantu penulisan skripsi ini. *Thanx a lot, sir!*
5. Semua dosen dan karyawan serta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Para sesepuh yang telah mengenalkanku pada pesona dunia filsafat: Uncle Sam n Kak Yasin, Kak Jihad, dan Om Bowo (*Cntrl S, Om!!*),
7. Para *Pseudo-phylosopher 03*: Jo2 Dagun (*the next millionaire*), Anjah (*raja jalanan*), Shobir, n Ari (ermewati sebagai mantili).
8. *The begadangers* di TASTURA: Jeko RGGT (*kupiholic*), Crayon Choppunk, ikhtiar saja (seniman), Alm. Gapeng, Poo (punker), Odang, pa'i al-Ruz, Saproll (cabul) *dait batur-batur sak lain. Ye te' unite juluk.*
9. Anak-anak Bunderan 45, ojer_lp.com, Mas jay, genk, la mail, bang one atas baker cd-nya, la gafure, maybe someday dan pak ibarat.
10. Sanak-sanak Pangkalan Bajo, Betet, Bi2, Deden Samuel, Ari toak, Sontol, Angger, Agus, etc.
11. Teman-teman KKN, ada Pak TU, Djo2 Humas, Jon-jon (*si clurit emas*), Chen2, Budhe Ningrum, Ibu Icih, plus tante empi.
12. Amedeo Modigliani, Pablo Picasso, Vincent Van Gogh, Affandi, koRn, SOAD, RHCP, Oasis, Coldplay dan *gitar usang*.
13. Cinta yang pernah hilang di padang ilalang.

Yogyakarta, 22 Juli 2009

Penulis

Abdul Aziz Faradi
NIM.03511275

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tanggal 10 September 1987 No. 148 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	Ha (titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ż	Zet (titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (titik di bawah)
ض	dad	d	De (titik di bawah)
ط	ta	t	Te (titik di bawah)
ظ	za	z	Zet (titik di bawah)
ع	'ain	'_	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'_	Aprostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
˘	Kasrah	i	i
˙	Dammah	u	u

Contoh:

گتاب - kataba

ذکر - žukira

2. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ْيِ...	Fathah dan ya'	ai	a dan i
ْوِ...	Fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كِفَّ - kaifa

هَوْلَ - haula

C. Maddah

Contoh:

قَالَ - qāla

رمى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

D. Ta'. Marbūtah

1. Ta' marbūtah hidup.

Ta' marbūtah yang hidup atau mendapat Harakat Fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudatul atfāl

2. Ta' marbūtah mati.

Ta' marbūtah yang mati atau mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

طَلْحَةُ - talhah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan Ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

E. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبَرَّ - al-birr

F. Kata Sandang

1. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf L diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّمْسُ - asy-syamsu

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَدِيعُ - al-badī‘u

الْجَلَالُ - al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُنَ - ta'khuzūna

شَيْءٌ - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau Harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II BIOGRAFI SAYYED HOSSEIN NASR

A. Sketsa Biografi	14
B. Setting Sosial Budaya.....	19

C. Setting Intelektual.....	22
D. Spiritualitas dalam Filsafat Nasr	25

BAB III TEORI-TEORI UMUM ESTETIKA

A. Teori-teori Keindahan.....	33
1. Teori Subjektivisme.....	35
2. Teori Objektivisme	36
B. Kebebasan etis dan estetis	37
1. Arti Kebebasan dan Jenis-jenis Kebebasan.....	37
2. Oposisi Biner Kebebasan Etis dan Estetis	40
C. Estetika dan Kebebasan Berekspresi	42
1. Estetika Barat	43
2. Estetika Timur	47
3. Kebebasan Berekspresi dalam Seni	48

BAB IV KEBEBASAN EKSPRESI SENI DALAM ESTETIKA SAYYED

HOSEIN NASR

A. Estetika Nasr	51
1. Pandangan Nasr tentang keindahan	51
2. Sumber & Klasifikasi Seni Islam	53
a) Sumber Seni Islam	53
b) Klasifikasi Seni Islam.....	55
3. Nilai-nilai Spiritualitas dalam Seni Islam	56
4. Fungsi-fungsi Seni	58
B. Kebebasan Berekspresi dalam Seni	69

1. Kebebasan pada Wilayah Subyektivitas dan Sosialitas	61
2. Kebebasan Berekspresi dan Tanggung Jawab Seniman	65
3. Catatan Penulis tentang Konsep Estetika dan Kebebasan Berekspresi Seni menurut Nasr	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA **74**

CURRICULUM VITAE **77**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kemunculan estetika sebagai salah satu cabang filsafat, keindahan selalu diidentikkan sebagai parameter atau tolok ukur keindahan karya seni. Konsep tentang keindahan digunakan untuk mendefinisikan dan membatasi wilayah kajian estetika. Semua yang indah adalah seni dan demikian sebaliknya, bahwa semua seni itu indah dan yang tidak indah bukanlah seni, kejelekan berarti ketiadaan seni. Seolah-olah nilai estetis sebuah karya seni hanya bergantung pada keindahannya.

Lantas apa yang dimaksud dengan indah? Keindahan pada umumnya dan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sensasi yang mendatangkan rasa senang (*experience of pleasure*).¹ Setidaknya terdapat dua aliran utama (*mainstream*) dalam mendefinisikan keindahan sebagai entitas utama dalam kajian estetika. *Pertama*, keindahan bersifat objektif. Menurut Jalāluddīn Rūmī (1207-1273) keindahan adalah manifestasi cinta, kepada Tuhan sebagai keindahan sejati maupun kepada selainnya sebagai keindahan imitasi.² Menurut Thomas Aquinas (1224-1274) keindahan adalah realitas indah pada

¹ Herbert Read, *Seni, Arti dan Problematikanya*, terj. Soedarso SP (Yogyakarta: Duta Wacana University Press), hlm. 12.

² William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran Spiritual Rumi*, terj. Sadat Ismael (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), hlm. 246.

obyek yang kemudian memberikan perasaan enak dan senang bagi subjek.³

Kedua, sebaliknya, menurut George Santayana⁴ keindahan adalah kenikmatan yang tak nyaman, mutlak dan tajam, serta membawa kita melampaui dunia. Keindahan adalah perasaan nikmat atau suka dari subjek pada suatu objek yang kemudian menganggapnya sebagai milik objek. Dengan demikian, keindahan di sini bersifat subyektif.

Bagi beberapa kalangan, dunia seni adalah wilayah yang berada di luar wilayah kajian riset ilmiah. Kebenaran estetis tidak dirumuskan melalui prosedur konvensional yang baku. Kebenaran estetis tidak dirumuskan melalui silogisme (seperti halnya logika), melalui premis mayor dan premis minor untuk kemudian memunculkan penyimpulan dari kedua premis tersebut. Kebenaran estetis dapat dicapai dengan meminimalisir logika secara fungsional. Kegiatan seni merupakan ekspresi diri sang seniman dan menghasilkan pengalaman langsung (*direct experience*) dalam bentuk individualitas yang kongkrit. Sedangkan kegiatan intelek merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif.⁵

Meski demikian, tidak sedikit dari para seniman yang mengaku melakukan riset mendalam sebelum menciptakan karya mereka. Riset seperti itu dimaksudkan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif

³ Louis Kattsoff. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 386-388.

⁴ *Ibid.*

⁵ Teori ini merupakan salah satu dari lima landasan dasar Benedetto Croce tentang seni. Iqbal sendiri sepandapat dengan Croce secara keseluruhan kecuali pada asumsi bahwa seni terlepas dari pertimbangan etis. Iqbal berpihak pada fungsionalisme. Lihat Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 131.

terhadap segala bentuk fenomena sosial yang muncul dalam masyarakat. Sehingga nantinya sang seniman mampu untuk menciptakan karya seni yang konseptual, sebuah karya yang tidak hanya bermakna secara estetis tetapi juga konseptual dan kritis terhadap realitas.

Seperti halnya para filosof yang memanifestasikan kajian dan rumusan pemikirannya – yang kebetulan – sebagian besar berbentuk tulisan. Para seniman juga menciptakan karya seni yang dimaksudakan sebagai bentuk ekspresi dari cara pandang dan pemikiran sang seniman atas realitas. Dengan demikian, ekspresi seni dapat diartikan sebagai “*an outward expression of inner feelings*”.

Kajian di bidang estetika dalam Islam, seperti yang diutarakan oleh Sayyed Hosein Nasr⁶, memperoleh wilayah yang kurang proporsional jika dibandingkan dengan kajian tentang kalam dan legalitas hukum (*fiqh*). Kurangnya pembahasan tentang estetika disebabkan oleh kentalnya dominasi pemikiran kalam dan fiqh tersebut. Para filosof *Islamic Aristotelian* (al-Farābi, Ibnu Sīnā dan Ibnu Rūsyd) lebih berorientasi pada upaya untuk mendamaikan filsafat dan agama dan belum sampai pada pembahasan lebih jauh tentang estetika.⁷

Pada masa perkembangan awal Islam, penolakan seni (khususnya seni rupa) merupakan konsekuensi logis dari usaha memberantas praktik penyekutuan Tuhan (*syirik*). Penolakan Islam atas hasil karya seni Arab pada

⁶ Sayyed Hosein Nasr, *Islamic Art & Spirituality*, (Lahore: Suhail Academy. 1987), hlm.

⁷ M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 219.

masa itu adalah karena seni pada masa itu berpretensi ke arah pemberhalaan. Berhala (*idol*) menurut Søren Kierkegaard⁸, seorang eksistensialis religius, adalah disposisi sesuatu yang terbatas (*finite*) sebagai sesuatu yang tak terbatas (*ultimate*). Karya seni yang merupakan kreasi manusia justru diposisikan sebagai sesembahan, yaitu realitas tak terbatas yang menjadi orientasi utama dalam kehidupan. Adanya relasi yang keliru (*inappropriate relationship*) antara seniman dan karya seninya itulah yang membuat Islam menolak seni pada masa Jahiliyah.

Meski demikian, ketatnya aturan normatif Islam untuk menghindari bentuk-bentuk kesenian masa Jahiliyah justru memunculkan aliran seni rupa non-naturalis yang terlihat pada bentuk arsitektur bangunan ibadah, kaligrafi, dan bentuk ornament geometris maupun abstrak (*arabesque*).⁹

Ketatnya aturan normatif dalam agama seringkali berbenturan dengan seni yang dianggap memiliki nilai yang sangat longgar. Seni seringkali tidak memiliki tujuan sendiri selain seni itu sendiri. *L'art pour l'art*, seni untuk seni. Tidak ada nilai etis, bahkan kebaikan dan kebijakan yang berhak mengatur arah dan tujuan pergerakan dalam dunia seni. Adalah intensitas enerjetik yang membuat seni tidak harus menyesuaikan diri dengan situasi di sekitarnya, sebaliknya, bergerak mengikuti energi yang dimilikinya. Ciri-ciri ini pada gilirannya membawa karya seni seolah-olah berada di luar nalar dan kesadaran obyektif. Asumsi seperti itulah yang kemudian melahirkan gerakan

⁸ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004), hlm. 129.

⁹ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2007), hlm. 101.

anti-fungsionalisme dalam gerakan seni. Gerakan ini menyatakan bahwa seni tidak mengejar tujuan lain di luar dirinya, karena seni adalah tujuan itu sendiri.

Muhammad Iqbāl menolak model pemikiran yang didasarkan pada asumsi bahwa seni bersifat bebas dan terlepas dari pertimbangan etis. Bagi Iqbāl, sebuah seni tidak hanya harus bersifat ekspresional tetapi juga fungsional.¹⁰ Iqbāl memiliki pandangan tersendiri tentang seni dengan muatan-muatan vitalisme dan fungsional.

Muhammad Iqbāl sendiri berdiri pada kubu yang memandang keindahan bersifat obyektif. Keindahan terletak pada kualitas objek atau pada tenaga kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada pengamatan subjek. Bagi Iqbāl, keindahan harus berwawasan kreatif, dinamis dan aplikatif terhadap kehidupan dan lebih mengutamakan tindakan kongkrit daripada sekedar tindakan intelektual sebagai manifestasi perjuangan kehendak, hasrat dan cinta sang ego.¹¹

Tujuan seni dalam kehidupan adalah obor abadi

Apa arti percikan api sekejap?

Apa arti intan permata, jika kalbu kalbu

Sang penyelam tersentuh tidak

Apa arti angin pagi dalam sajak dan melodi

Jika putik bunga layu karenanya

Dengan dayanya yang kuat ia akan jaya

¹⁰ Muhammad Iqbāl, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan. 1981), hlm. 158.

¹¹ Abdul Wahhab Azzām, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Rafiq Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 29.

*Tanpa pukulan Musa ia akan menjadi buta.*¹²

Seni menurut Iqbāl tidak hanya merupakan ekspresi ego tetapi juga harus secara fungsional bermanfaat. *Pertama*, sebagai media untuk menumbuhkan kerinduan, hasrat dan cinta pada Sang Pencipta dan kehidupan abadi. *Kedua*, bermanfaat bagi pembinaan diri manusia karena kegiatan seni ditentukan oleh perkembangan kepribadian sang seniman. *Ketiga*, membuat kemajuan sosial. Pandangan Iqbāl tentang estetika ekspresional dan fungsional tersebut dikenal sebagai estetika vitalisme.

Sejalan dengan Iqbāl, Sayyed Hosein Nasr juga adalah seorang penganut fungsionalisme di bidang estetika, khususnya estetika Islam. Bedanya, seni bagi Iqbāl adalah manifestasi ekspresi kreativitas ego sedangkan bagi Nasr seni merupakan ekspresi spiritualitas, mereflesikan prinsip-prinsip Tauhid sehingga secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah.

Seni dalam Islam menurut Nasr¹³ berkaitan dengan dimensi spiritual dan setidaknya memiliki empat fungsi. *Pertama*, mengalirkan barakah sebagai akibat hubungan batin dengan dimensi spiritual Islam. *Kedua*, mengingatkan akan kehadiran Tuhan di manapun manusia berada. *Ketiga*, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural dan bahkan politik benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Keempat*,

¹² *Ibid.*, hlm. 140.

¹³ Nasr, *Islamic Art & Spirituality...*, hlm. 214.

sebagai kriteria untuk menentukan tingkat stratifikasi hubungan intelektual dan religius masyarakat muslim.¹⁴

Teori estetika Nasr ini merupakan solusi alternatif bagi dampak negatif modernitas yang menjauhkan manusia dari spiritualitas, menimbulkan kekeringan jiwa dan membuat manusia teralienasi. Namun di lain pihak, seni yang bersumber pada spiritualitas meninggalkan sebuah persoalan yang berkaitan dengan posisi seni ketika dikaitkan dengan agama. Ketatnya nilai normatif dalam agama akan menimbulkan ketegangan dengan nilai seni yang longgar dan cenderung eksploratif. Akibatnya kemudian, timbul standar ganda dalam menentukan nilai. Di samping itu, keterkaitan agama dan seni akan menyebabkan keterikatan bentuk dan isi, terbatasnya ruang gerak dan terganggunya kebebasan kreativitas bagi seni itu sendiri. Jika demikian, bukankah pemikiran Nasr justru akan menghambat perkembangan seni Islam. Permasalahan itulah yang menjadi kegelisahan akademis bagi peneliti dan layak untuk dikaji lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep estetika Sayyed Hosein Nasr?
2. Bagaimana kebebasan berekspresi dalam seni dalam estetika Sayyed Hosein Nasr?

¹⁴ *Ibid.*

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa kebebasan estetis menurut Sayyed Hosein Nasr. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi dunia akademis khususnya di bidang estetika.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema kebebasan estetis menurut Sayyed Hosein Nasr. Beberapa penelitian yang mengangkat tema pemikiran Sayyed Hosein Nasr, antara lain: Nurul Huda, *Kajian terhadap Pemikiran Nasr tentang Islam dan Pertemuan Agama-agama dalam Buku Living Sufism*. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji upaya Nasr untuk menawarkan pendekatan-pendekatan keilmuan melalui pengungkapan kembali dimensi spiritual manusia.

Khudori Sholeh pernah menulis *Manifestasi Dimensi Spiritual Pemikiran Sayyed Hosein Nasr*. Dalam tulisan tersebut pandangan Nasr tentang sumber, klasifikasi dan fungsi seni dalam Islam dielaborasi secara singkat namun cukup komprehensif. Pada bagian penutup Khudori Sholeh, dengan mengutip Faisal Ismael,¹⁵ mengemukakan beberapa masalah yang muncul dari seni yang bersumber dari spiritualitas. Dari sinilah penulis

¹⁵ A. Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 328.

terinspirasi oleh kegelisahan akademis berupa persoalan kebebasan estetis jika dikaitkan secara fungsional dengan agama.

Penelitian lain yang mengangkat tema pemikiran Sayyed Hosein Nasr adalah *Hubungan Manusia dan Alam dalam Fenomena Global Warming (Analisis Perspektif “Scientia Sacra” Sayyed Hosein Nasr)* Oleh Siti Khotimah. Penelitian tersebut berupaya mendeskripsikan *Scientia Sacra* Nasr tentang lingkungan hidup sehubungan dengan isu efek rumah kaca (*global warming*).

Penelitian lain yang secara lebih spesifik mengelaborasi pemikiran estetika Sayyed Hosein Nasr adalah thesis yang disusun oleh Much. Farhan dengan judul *Estetika dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dan Sayyed Hossein Nasr (Studi Perbandingan Pemikiran Modern dalam Islam)*. Penelitian tersebut membandingkan konsep estetika dua tokoh pemikir Islam yang sama-sama membangun kajian filsafatnya dengan melakukan kritik terhadap paradigma Barat beserta efek dehumanisasi yang ditimbulkannya. Al-Faruqi dan Nasr merupakan dua tokoh yang berupaya merumuskan kerangka bangunan estetika Islam dengan paradigma masing-masing, al-Faruqi dengan “seni bermuatan prinsip Tauhid-nya dan Nasr dengan dimensi spiritualitas sufistik-nya.”

Di samping itu, Khaerul Anwar melakukan penelitian dengan judul *Seni Islam: Pesan dan Muatan Nilai (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*. Penelitian tersebut merupakan upaya untuk mengelaborasi pemikiran Nasr

terutama yang berkaitan dengan formulasi Nasr tentang seni Islam secara umum.

Penelitian ini merupakan sebuah upaya tindak lanjut dari kritik yang ditinggalkan oleh penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian sebelumnya menghadirkan beberapa persoalan yang muncul dari pandangan dan konsep estetika Nasr sehubungan dengan kebebasan estetis. Menurut Syarif, konsep estetika Nasr yang dihubungkan dengan nilai-nilai spiritualitas meninggalkan beberapa pertanyaan. Persoalan-persoalan tersebutlah yang menjadi alasan utama penulis untuk melakukan penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian pustaka. Dalam penelitian pustaka, peneliti mencari data atau sumber informasi tidak dengan melakukan peninjauan langsung lapangan guna mencari data atau informasi yang akurat sebagai bahan referensi dari penelitian. Tetapi dengan mencari data atau sumber informasi dari kajian pustaka, berupa buku, artikel atau bulletin. Data-data tersebut kemudian disebut dengan istilah literature.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah buku yang ditulis sendiri oleh Sayyed Hosein Nasr yaitu *Seni dan Spiritualitas Islam*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya lain yang mengangkat tema estetika baik menurut Sayyed Hosein Nasr maupun menurut tokoh-tokoh lainnya.

Selanjutnya, data-data tersebut diolah dengan memakai metode deskriptif dan analisa.

a. Deskriptif

Data-data yang berasal dari sumber pustaka tersebut, dijelaskan menurut kata, lalu disistematisasikan sehingga didapatkan suatu bentuk data-data yang runtut dan sistematis.

b. Analisa

Data-data tersebut dianalisis, diberikan perbandingan, kritikan serta dapat diberikan analisa terhadap pemikiran yang terdapat dalam pemikiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Model pendekatan hermeneutis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika filosofis ala Hans George Gadamer. Model pendekatan hermeneutis ini meletakkan otoritas penafsiran pada pembaca teks. Meski demikian, bukan berarti penulis melupakan konteks *author* suatu teks atau sumber berita sebuah realitas. *Author* tetap menjadi objek pemahaman tetapi tidak akan bisa terobyektifkan seperti apa yang dipahami oleh si *author* itu sendiri. Hal itu disebabkan oleh adanya proses dialog antara teks beserta konteks ruang dan waktunya sendiri dengan konteks baru si pembaca.

Dalam penelitian ini penulis akan berupaya untuk melakukan pembacaan terhadap *the hidden message* yang terdapat secara implisit dalam tulisan-tulisan Nasr, khususnya yang berhubungan dengan kebebasan estetis dan ekspresi seni. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisa latar belakang sosio-historis mengingat asumsi dasar hermeneutika adalah bahwa pandangan

seorang tokoh, disadari atau tidak, dipengaruhi oleh konteks latar belakang yang melingkupi sang penulis. Dengan demikian, dibutuhkan adanya model analisa historis untuk mendapatkan data tentang konteks sosio-historis sang tokoh yang meliputi sketsa biografi, dan kondisi social politik di mana tokoh tersebut merumuskan konsepnya pemikirannya.

Data-data tersebut diolah dan dideskripsikan serta dianalisa sehingga menghasilkan suatu pemetaan pemikiran serta darinya dapat diambilkan suatu kesimpulan dari penelitian ini yang juga merupakan jawaban bagi rumusan masalah yang dikemukakan.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

Beberapa tahapan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab. Bab Pertama merupakan pengantar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan kerangka teori. Selain itu, dalam bab ini juga dibahas mengenai metodologi penelitian untuk menjaga proses penelitian ini tetap berada pada jalur yang seharusnya.

Karena penelitian ini memfokuskan kajian pada pemikiran estetis Sayyed Hosein Nasr, maka, bab kedua berisi biografi singkat tokoh tersebut. Dalam biografi tersebut akan digambarkan juga tentang latar belakang sosio-kultural dan politik pada masa hidup tokoh tersebut. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan data latar belakang sosio-historis.

Setelah mendapatkan data-data biografi Nasr, selanjutnya, bab ketiga berisi tinjauan secara luas tentang estetika, yang meliputi: definisi, teori-teori

¹⁶ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139.

umum tentang estetika baik Barat maupun Islam, dan argumen-argumen para filosof dalam menganalisis problematika dalam estetika. Dengan demikian, konsep estetika menurut Sayyed Hosein Nasr tergambar pada peta pemikiran para filosof tersebut.

Analisis pemikiran Nasr di bidang estetika khususnya yang berkaitan dengan kebebasan estetis akan dilakukan pada bab keempat. Bab kelima merupakan kesimpulan dari hasil analisa pada bab keempat. Kesimpulan tersebut dimaksudkan sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisa terhadap pandangan estetis dan kebebasan estetis menurut Seyyed Hossein Nasr pada bab keempat dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan penyimpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis pada Bab I atau bagian Pendahuluan dari penelitian ini. Selain itu, Bab kelima dari penelitian ini juga berisikan saran-saran penulis bagi para peneliti selanjutnya di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan tema estetika secara umum maupun yang secara spesifik mengkaji estetika Islam ataupun pandangan estetis Seyyed Hossein Nasr sendiri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan pemikiran filosofis Nasr didasarkan pada kekecewaannya terhadap paradigma Barat yang telah kehilangan transendensi dan aspek spiritualitasnya. Oleh karena itulah, dalam merumuskan bangunan filsafatnya (termasuk konsep estetikanya), Nasr sangat menekankan spiritualitas. Konsep estetika Seyyed Hossein Nasr adalah estetika Islam yang berhubungan dengan nilai-nilai Ilahiyah dan aspek spiritualitas. Seni menurut Nasr adalah sebuah *Scientia Sacra* yang bersumber pada aspek batiniyah al-Qur'an dan berdasarkan pada pengetahuan *hikmah*.
2. Bagi Nasr, seni bukan untuk seni, tidak ada istilah (*l'art pour l'art*). Karya-karya seni harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi

spiritual, mencerminkan prinsip Tauhid. Secara fungsional seni harus mampu mengingatkan manusia akan kehadiran Tuhan, mengalirkan barakah sebagai akibat hubungannya dengan dimensi spiritual. Selain itu, seni juga mampu menjadi tolok ukur bagi perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam. Fungsi-fungsi dari seni tersebut sekaligus merupakan tanggung jawab yang diemban oleh seniman.

B. Saran-saran

Penelitian yang mengangkat tema kajian estetika, khususnya estetika Islam, sangat minim dari segi kuantitas maupun kualitas (?) jika dibandingkan dengan tema-tema filosofis lainnya. Kurangnya minat para peneliti di bidang estetika disebabkan beberapa faktor yang layak untuk diberikan perhatian secara khusus. Penulis mengharapkan akan ada lebih banyak peneliti yang concern terhadap tema estetika dengan mengangkat tema kajian estetika Islam di masa mendatang.

Pada akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Sang Maha Sempurna. Tentunya penelitian ini masih sangat jauh dari apa yang kita sebut sebagai ‘aproksimasi maksimum’ dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua kalangan sebagai bentuk dari upaya kita untuk bersikap *open minded* dalam berfilsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Seni Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Azzam, Abdul Wahhab, *Filsafat dan Puisi Iqbal* (terj. Rafiq Usmani). Bandung: Pustaka. 1985.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bartens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Chittick, William C, *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran Spiritual Rumi*. (terj. Sadat Ismael). Yogyakarta: Qalam. 2000.
- Choy, Lim Chin, *Keindahan yang Digemari dan Pengejawantahannya*, dalam *Teks-teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Dahlan, Abd Aziz, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, II, Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1996.
- Gie,The Liang, *Filsafat Seni*, Yogyakarta: Pubib, 1996.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan. 1981.
- Kartika, Dharsono Sony, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. 2007.
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.
- Linchowski, George, *Timur Tengah di Kancah Dunia (The Middle East in World Affair)*, (terj. Asghar Bixby), Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Nasr, Sayyed Hosein, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, (terj. Muhyiddin), Bandung Pustaka, 1986.
- , *Sufi Essays*, New York: University of New York Press, 1992.
- , *Islamic Art & Spirituality*, Lahore: Suhail Academy, 1987.
- , *Islam Tradisi di Kancah Modern*, Bandung: Pustaka, 1994.

- , *Theologi, Filsafat dan Gnosis*, (terj. Soeharsono dan Jamaluddin MZ), Yogyakarta: Clls Press, 1995.
- , *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (terj. Anas Mahyudi) Bandung: Pustaka, 1983.
- , *Pengetahuan dan kesucian*, terj. Soeharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- , *Ensiklopedi Tematik Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- , *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003),
- Piliang, Yasraf Amir, *Estetika dan Abnormalitas*, Jakarta: Prisma, 1994.
- Read, Herbert, *Seni; Arti dan Problematikanya*. (terj. Soedarso SP) Yogyakarta : Duta Wacana University Press, 2001.
- Roswantoro, Alim, “Logika Transendental Kant dan Implikasinya bagi Pengetahuan dalam Islam.” *Al-Jami’ah*, Vol. 38, No. 2. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga. 2000.
- , *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Muhammad Iqbal*, Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- Sachari, Agus, *Estetika Terapan*, Bandung: Nova, 1989.
- Schuon, Fritjof, *Transformasi Manusia, Refleksi Antosophia Perennialis*, (terj. Fakhruddin Faiz), Yogyakarta: Qolam, 1995.
- Sholeh, A. Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- , *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solissa, Abdul Basir, “Tradisi dalam Pemikiran Seyyed Hosein Nasr, *Jurnal Penelitian Agama*, No.23, Th. VIII, September-Desember 2009, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1994
- Sutrisno,Mudji dan Christ Verhaak, *Estetika: Filsafat Keindahan*, (Kanisius, Yogyakarta, 1997),

- , *Seni, Cipta dan Politik*, dalam *Teks-teks Kunci Estetika filsafat Seni*, Yogyakarta: Galangpress, 2005
- Syariati, Ali, *Marxism and Other Westwrn Fallsies an Islamic Critique*, Hamid Algar (ed.), terj. Aswin. Bandung: Mizan, 1980.
- , Intizar, *The Religion of Protest*, dalam John Donohue dan John L. Esposito, *Islam in Transition Muslim Perspective*, New York: Oxford University Press, 1982.
- Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan* (terj. Yusuf Jamil). Bandung: Mizan. 2003.
- Tjaya, Thomas Hidya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2004. hlm. 129



Nama: Abdul Aziz Faradi

Tempat Tanggal lahir: Pancor, 14 April 1984

Jenis Kelamin: Laki-laki

Gol. darah: O

Agama: Islam

Kewarganegaraan: Indonesia

Alamat Rumah: Pancor kel. Semayan, Kec. Praya, Kab. Lombok Tengah

Nusa Tenggara Barat

Alamat di Yogyakarta : Asrama TASTURA, Komplek POLRI
Blok E2 no. 218
Gowok Ygkt

Riwayat Pendidikan:

1991-1997 SDN Kekere Praya

1997-2000 SMP Ibrahimy

2000-2003 SMU Ibrahimy

2003-2009 Jurusan Aqidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



**curriculum
vitae**

